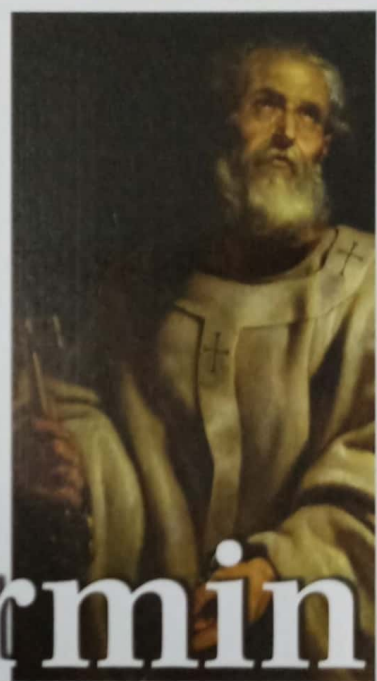
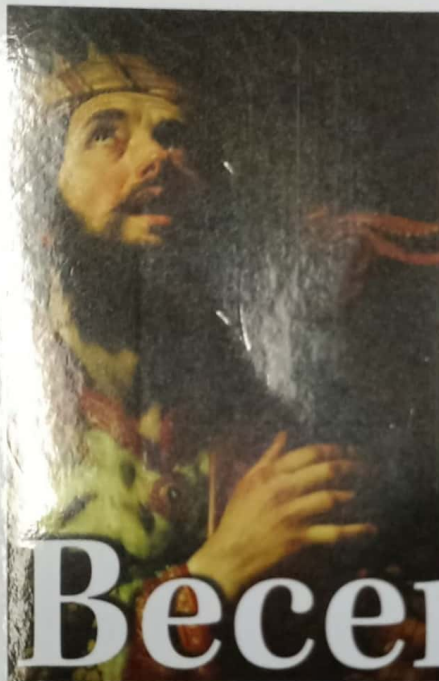
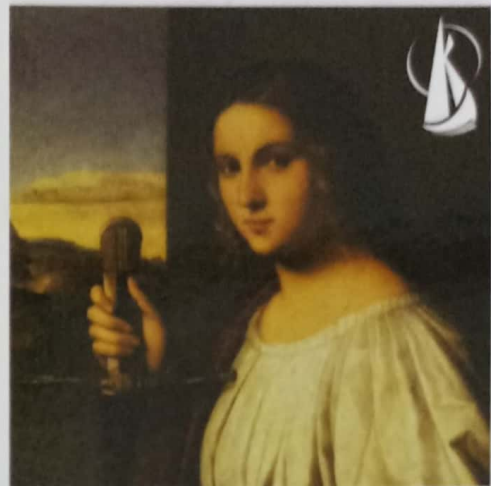
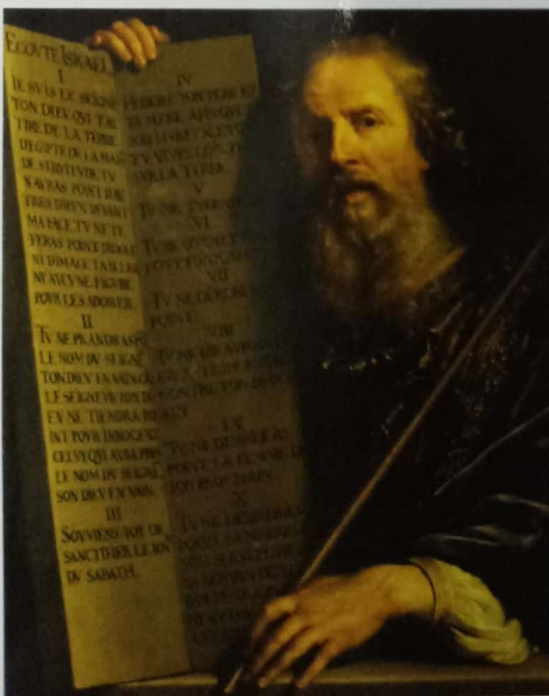




Becermin

pada **Iman**
Mereka

Tokoh-Tokoh Iman
dalam
Kitab Suci



Editor: St. Eko Riyadi, Pr

Becermin pada Iman Mereka

Tokoh-Tokoh Iman dalam Kitab Suci

1022001040

©2022 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax. (0274) 563349

Website : www.kanisiusmedia.co.id

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun-	26	25	24	23	22

Editor : Eko, Erdian

Desain isi dan sampul: Rosa

Ilustrasi sampul : <https://art.thewalters.org/>
<https://commons.wikimedia.org/>

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr
Yogyakarta, 13 Desember 2021

Imprimatur : YR. Edy Purwanto, Pr. –Vikjen. KAS
Semarang, 20 Desember 2021

ISBN 978-979-21-7343-7

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
ABRAHAM: Bapa Orang Beriman.....	1
V. Indra S. Tanureja, Pr	
MUSA: Sejarah Panggilannya	9
Nikolas Kristiyanto, SJ	
MUSA: Dari Midian sampai Akhir	23
V. Indra S. Tanureja, Pr	
SAMUEL: Panggilan dan Perutusan	43
Valens Agino, CMF	
SAUL DAN DAUD: Raja-Raja Pertama Israel	55
St. Eko Riyadi, Pr	
AMOS: Kritik Sosial Nabi Allah.....	67
Nikolas Kristiyanto, SJ	
YEREMIA: Panggilan Kenabiannya.....	85
St. Eko Riyadi, Pr	
YEREMIA: Terbujuk oleh Allah.....	93
V. Indra S. Tanureja, Pr	
AYUB: Bijaksana di Tengah Dilema	107
Heri Krismawanto, Pr	
MAKABE: Iman yang Hidup dalam Kehidupan	117
V. Indra S. Tanureja, Pr	

MUSA: Sejarah Panggilannya

.....
Nikolas Kristiyanto, SJ

Pengantar

Musa adalah nabi terbesar dalam Perjanjian Lama. Hal ini dapat kita temukan dalam Ulangan 34:10-12.

¹⁰"Seperti Musa yang dikenal TUHAN dengan berhadapan muka, tidak ada lagi nabi yang bangkit di antara orang Israel, ¹¹dalam hal segala tanda dan mujizat, yang dilakukannya atas perintah TUHAN di tanah Mesir terhadap Firaun dan terhadap semua pegawainya dan seluruh negerinya, ¹²dan dalam hal segala perbuatan kekuasaan dan segala kedahsyatan yang besar yang dilakukan Musa di depan seluruh orang Israel."

Dari teks di atas, pertama-tama kita bisa menemukan bahwa Musa "lebih besar" dibandingkan dengan nabi-nabi yang lain. Hal ini tampak dari perjumpaan Musa dengan Tuhan secara langsung – "empat mata" (lih. Kel. 3). Dengan begitu, pewahyuan yang diterima Musa dianggap "lebih tinggi" daripada pewahyuan yang diterima oleh para nabi yang lain. Tidak mengherankan, jika segala tanda mukjizat yang dilakukan Musa di hadapan seluruh bangsa Israel juga dianggap "lebih dahsyat", daripada segala mukjizat yang dilakukan nabi-nabi yang lain. Selain itu, "Hukum Musa" (10 perintah Allah) yang dapat kita temukan di Kel. 20:1-17 dan Ul. 5:1-22, dianggap "lebih tinggi" pula dari segala bentuk hukum,

penampakan, dan pewahyuan dari para nabi lainnya. Dalam kanon¹ Perjanjian Lama, (1) Musa mendahului "nabi-nabi pertama" (yang dapat kita temukan dalam Kitab Yosua hingga 2 Raja-Raja), (2) mendahului para "nabi kemudian" (yang ada dalam Kitab Yesaya hingga Maleakhi), dan juga (3) mendahului "Kitab-Kitab Kebijaksanaan".

Selain itu, posisi Musa itu unik dan tak tergantikan oleh yang lain, termasuk oleh Yosua. Meskipun Yosua yang memimpin bangsa Israel masuk ke tanah terjanji, sedangkan Musa tidak (karena ia meninggal sebelum masuk ke tanah terjanji), namun Yosua tetap tidak dapat menggantikan posisi Musa. Hal ini dapat dilihat dari Yos. 1:1 yang mengatakan, "Sesudah Musa hamba TUHAN itu mati, berfirmanlah TUHAN kepada Yosua bin Nun, abdi Musa itu." Di sini jelas bahwa Yosua pun masih digambarkan sebagai "Abdi Musa" – tidak lebih tinggi dari Musa. Jika dipandang dari sudut kanon, maka ayat ini (Yos. 1:1) dapat kita jadikan sebagai pemisah antara Pentateukh (*Kitab Musa*) dan Kitab Yosua (*Kitab Sejarah*).

1 [a] Kanon adalah suatu daftar kitab yang dianggap sebagai kitab suci yang berwi-bawa atau otoritatif oleh komunitas keagamaan tertentu. L. M. McDonald & Sanders, J. A., "The Notion and Definition of Canon" in *The Canon Debate*, (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2002), 29, 34. [In the article written by Eugene Ulrich, "canon" is defined as follows: "...the definitive list of inspired, authoritative books which constitute the recognized and accepted body of sacred scripture of a major religious group, that definitive list being the result of inclusive and exclusive decisions after serious deliberation." It is further defined as follows: "...the definitive, closed list of the books that constitute the authentic contents of scripture."]. [b] Kata "kanon" berasal dari bahasa Yunani Kuno κανών (kanon), yang berarti "mistar" atau "tongkat pengukur". Istilah tersebut pertama kali dicetuskan oleh umat Kristen untuk merujuk pada kitab suci, tetapi gagasan tersebut dikatakan berasal dari umat Yahudi. L. M. McDonald & Sanders, J. A., "The Notion and Definition of Canon" in *The Canon Debate*..., 28: "The term is late and Christian...though the idea is Jewish"; also from the Introduction on page 13: "We should be clear, however, that the current use of the term "canon" to refer to a collection of scripture books was introduced by David Ruhnken in 1768 in his *Historia critica oratorum graecorum* for lists of sacred scriptures. While it is tempting to think that such usage has its origins in antiquity in reference to a closed collection of scriptures, such is not the case." The technical discussion includes Athanasius's use of "kanonizomenon = canonized" and Eusebius's use of kanon and "endiathekous biblous = encovenanted books" and the Mishnaic term *Sefarim Hizonim* [external books]. [c] Kanon Alkitab dapat juga dipahami sebagai sebuah daftar kitab yang menjadi "standar" atau "aturan" yang bersifat normatif bagi umat. Yonky Karman, *Bunga Rampai Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 5-13).

Pada kesempatan kali ini, akan dibicarakan secara khusus mengenai panggilan Musa. Hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang dan kisah-kisah di sekitar Panggilan Musa ini akan disajikan pula dalam *paper* ini. Inti dari *paper* ini bukan pertama-tama penyajian begitu banyak "data atau informasi ilmiah" seputar teks-teks ini, melainkan lebih dipandang sebagai sebuah cara untuk membantu membaca teks-teks sekitar Panggilan Musa dengan lebih cermat dan teliti.

Bangsa Israel di Mesir (Kejadian 37-50)

Pertanyaan mendasar yang dapat kita ajukan adalah "Sejak kapan bangsa Israel berada di tanah Mesir?" Pertanyaan ini bukanlah sebuah pertanyaan mengenai sejarah, tanggal, tahun atau data-data arkeologis lainnya. Dalam konteks narasi, kita bisa mengubah pertanyaan itu menjadi: "Sejak peristiwa apa sebenarnya bangsa Israel berada di tanah Mesir dan menderita di sana?" Untuk menjawab pertanyaan ini, kita tidak dapat lepas dari Kitab Kejadian, khususnya "Kisah Yusuf dan Saudara-Saudaranya" dalam Kej. 37-50.

"Yang dikatakan sebagai kisah Yusuf (Kej. 37-50) adalah sebuah kisah yang paling menegangkan dalam Kitab Suci. Di dalamnya diceritakan bagaimana sebuah keluarga yang pecah dan kemudian Bersatu kembali. Kej. 37 menunjukkan betapa rumitnya relasi dalam keluarga. Setiap orang memiliki kesalahan. Yusuf muda dan berbakat, namun naif dan arogan. Saudara-saudaranya bereaksi secara agresif dan kasar. Dibutuhkan bertahun-tahun, sampai mereka belajar lewat pengalaman sulit tersebut dan mengakui kesalahan-kesalahannya. Kisah tersebut menunjukkan, betapa penting seseorang bertumbuh di dalam keluarga dan pertentangan-pertentangan lama diselesaikan, sejauh mungkin. Adalah sangat berharga, kisah ini dibaca dalam keseluruhan isi Kitab Suci!"²

Singkat cerita, Yusuf dijual ke tanah Mesir. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah "Mengapa Yusuf begitu dibenci oleh saudara-saudaranya? Apakah saudara-saudara Yusuf itu memang jahat?" Namun, menurut keterangan yang kita dapat dari *Bibel* (Kanisius, 2017), di sana dikatakan Yusuf itu *naif* dan *arogan*. Jadi, saudara-saudaranya

2 Catatan tambahan dalam *Bibel* (Yogyakarta: Kanisius, 2017) sebelum masuk ke Kej. 37.

pun bereaksi secara agresif dan kasar. Lalu pertanyaan selanjutnya, "Di ayat-ayat mana saja Yusuf itu ditunjukkan begitu *naif* dan *arogan*?" Untuk menjawab pertanyaan ini, kita bisa membaca Kej. 37:1-11. Dalam perikop itu ditunjukkan dua hal pokok menyebabkan Yusuf tidak disukai oleh saudara-saudaranya: (1) ia menceritakan kejahatan kakak-kakaknya; dan (2) menceritakan mimpi-mimpinya. Dua hal ini tentunya tidak disukai oleh saudara-saudaranya.

Lalu pertanyaan berikutnya, "Apakah Yusuf salah jika menceritakan dua hal tersebut?" Tidak ada yang salah sebenarnya! *Pertama*, menceritakan kejahatan kakak-kakaknya, bukan pertama-tama Yusuf membenci saudara-saudaranya, melainkan bisa jadi bahwa Yusuf ingin para saudaranya ini berubah menjadi lebih baik. Yusuf berpikir mungkin ayah mereka dapat membantu hal itu dengan mengingatkan mereka. *Kedua*, dengan menceritakan mimpi-mimpinya, Yusuf juga tidak bersalah. Mimpi itu netral! Yang menjadi tidak netral adalah "tafsiran atas mimpi itu".

Jika membaca secara perlahan-lahan dan penuh dengan ketelitian, kita bisa menemukan detail cerita yang menarik atas cerita Yusuf dan saudara-saudaranya ini. Misalnya, mengenai Yakub, ayah mereka yang agak pilih kasih ketika mencintai anak-anaknya. Yakub memilih Yusuf untuk dicintai secara "lebih" dan membuat iri kakak-kakaknya yang lain. "Apakah Yusuf salah jika ayahnya lebih mencintai dia daripada kakak-kakaknya?" Tentu Tidak! Selain itu, kita juga akan fokus pada mimpi yang dialami oleh Yusuf. Ia menceritakan mimpinya apa adanya. Persoalan muncul ketika saudara-saudara dan ayahnya berusaha untuk menafsirkan mimpinya itu:

"Lalu saudara-saudaranya berkata kepadanya: '*Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami? Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?*' Jadi makin bencilah mereka kepadanya karena mimpinya dan karena perkataannya itu (Kej. 37:8). [...] Setelah hal ini diceritakannya kepada ayah dan saudara-saudaranya, maka ia ditegor oleh ayahnya: '*Mimpi apa mimpimu itu? Masa-kan aku dan ibumu serta saudara-saudaramu sujud menyembah kepadamu sampai ke tanah?*' Maka iri hatilah saudara-saudaranya kepadanya, tetapi ayahnya menyimpan hal itu dalam hatinya (Kej. 37:10-11)."

Rupanya kesalahan tidak sepenuhnya ada pada Yusuf, melainkan saudara-saudaranya, bahkan ayahnya menyalahartikan mimpi Yusuf itu.

Mereka mungkin saja marah, iri, dan kaget dengan apa yang dikatakan Yusuf mengenai mimpinya, tetapi tafsiran bahwa "Yusuf ingin menjadi raja, ingin berkuasa atas keluarganya sendiri" adalah sebuah tafsiran yang datang bukan dari diri Yusuf itu sendiri. Jadi, Yusuf tidak bisa disalahkan begitu saja.

Di sini, kita diajak untuk perlahan-lahan dan hati-hati jika menafsirkan sesuatu – termasuk mimpi! Hanya karena salah tafsir, satu orang anggota keluarga bisa dijual ke tangan orang asing dan dibawa ke tanah asing. Pesan moralnya pun sungguh mengena bagi kehidupan kita dewasa ini. Kita sering kali "diadu-domba" dengan *hoaks*. Belum tentu semua yang beredar di media sosial itu benar. Hal ini tampak sekali dalam pemilu 2019. Begitu banyak *hoaks* di sana-sini dan ketika *hoaks* itu muncul, maka muncul pula begitu banyak tafsiran yang bisa membuat "panas" banyak pihak.

Jadi, hati-hatilah terhadap *tafsir-menafsir*! Bagi Agustinus sederhana, dasar penafsiran (khususnya penafsiran atas Kitab Suci) adalah "kasih" (*Hermeneutics of Love*). Semua tafsiran harus bermuara pada kasih. Jika tidak bermuara pada kasih, kemungkinan tafsiran itu keliru. Begitu juga dengan saudara-saudara dan ayah Yusuf (Yakub) yang menafsirkan mimpi Yusuf sebagai sebuah bentuk "arogansi Yusuf". Hal ini tentunya tidak bermuara pada kasih, maka tidak mengherankan jika di sanalah "kejatuhan" itu dimulai.

Singkat cerita (lih. Kej. 37:12-35), Yusuf pun dijual oleh saudara-saudaranya kepada orang Ismael yang datang dari Gilead dengan untanya yang membawa damar, balsam dan damar ladam, dalam perjalanannya mengangkut barang itu ke Mesir (kemungkinan orang Ismael ini adalah seorang pedagang). Yusuf pun dijual dengan harga 20 syikal perak³ kepada orang ini. Saudara-saudara Yusuf pun membohongi ayahnya bahwa Yusuf mati diterkam binatang buas. Yakub begitu sedih hingga mengatakan, "Aku akan berkabung, sampai aku turun mendapatkan anakku ke dalam dunia orang mati!" (Kej. 37:35).

3 1 talenta = 6.000 dinar; 1 syikal perak = 1/3.000 talenta; Jadi, 1 syikal = $\frac{1}{3.000} \times 6.000 = 2$ dinar. Yusuf dijual 20 syikal perak, maka total uang yang diterima oleh saudara-saudara Yusuf setara dengan 40 dinar. Jika, upah pekerja sehari adalah 1 dinar, maka Yusuf dijual seharga empat puluh hari upah pekerja. Ini jumlah uang yang tidak sedikit bagi saudara-saudara Yusuf.

Di Mesir, nasib Yusuf ternyata sangat berbeda dari yang dibayangkan oleh saudara-saudaranya, ia akhirnya menjadi seorang tokoh politik yang berkuasa di Mesir pada umur 30 tahun (lih. Kej. 39-41). Kekuasaannya ia dapatkan karena ia dapat menafsirkan mimpi Firaun dengan tepat, bahwa akan ada masanya tujuh tahun masa kelimpahan di negeri Mesir, dan ada tujuh tahun masa kelaparan di tanah itu. Firaun memerintahkan para pegawainya untuk mengikuti apapun perintah Yusuf. Akhirnya, Yusuf meminta agar mereka menyimpan kelebihan gandum dari masa tujuh tahun kelimpahan itu di tiap-tiap kota, agar nantinya ketika masa kelaparan itu datang, maka mereka pun sudah siap. Singkat cerita, masa kelaparan itu pun melanda seluruh bumi, termasuk keluarga Yakub dan anak-anaknya. Saudara-saudara Yusuf akhirnya pergi ke Mesir dan berjumpa dengan Yusuf, walaupun pada awalnya mereka tidak mengenali Yusuf. Seluruh keluarga besar Yakub (Israel) pindah dan menetap di Mesir. Yusuf menerima mereka di Mesir. Inilah awal bangsa Israel menetap di Mesir (Kej. 42-50).

Salah satu hal yang menarik di sini adalah ternyata Yusuf pun menafsirkan mimpi – sama seperti saudara-saudara dan ayahnya dulu. Lalu pertanyaannya, “Apa yang membedakan Yusuf dengan saudara-saudara dan ayahnya dalam menafsirkan mimpi? Apa yang ditafsirkan saudara-saudara Yusuf dan ayahnya akhirnya *toh* benar-benar terjadi – bahwa mereka ‘menyembah Yusuf’ di negeri Mesir? Yusuf pun sama, apa yang ia tafsirkan juga ternyata benar-benar terjadi – ada tujuh tahun masa kelimpahan; dan ada tujuh tahun masa kelaparan, lalu apa bedanya? Ternyata tafsiran mimpi mereka itu benar adanya!”

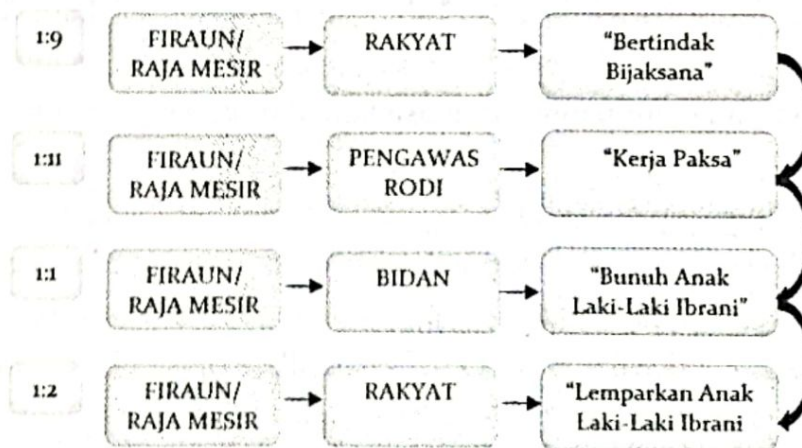
Lalu, pertanyaannya: “apa yang sebenarnya yang membedakan keduanya?” Yang membedakan adalah “rasa benci dan iri hati”. Ternyata di sini, “Tafsiran itu pun bisa menjadi netral! Yang membuatnya tidak netral adalah ‘perasaan’ seseorang”. Yang membedakan reaksi saudara-saudara Yusuf dengan Firaun adalah dominasi perasaan benci dan iri hati. Saudara-saudara Yusuf didominasi dengan perasaan-perasaan negatif (*benci dan iri hati*). Sedangkan Firaun, ia menerima tafsiran Yusuf dengan serius dan positif – ia meminta pegawai-pegawainya untuk menaati apa yang diperintahkan Yusuf kepada mereka. Yusuf pun menjadi penguasa seluruh tanah Mesir (Kej. 41:37-57).

Bangsa Israel Ditindas di Mesir (Keluaran 1:1-22)

Di Kel. 1:1-22, kita bisa menemukan awal mula Bangsa Israel mulai ditindas di tanah Mesir: Orang-orang Israel itu ditindas karena ada seorang raja (Firaun) yang tidak lagi mengenal Yusuf dan keturunannya, yang takut karena semakin banyaknya jumlah orang Israel di tanah Mesir. Dari sanalah, penindasan bermula. Selain itu, kita dapat melihat secara teliti bahwa ternyata bangsa Israel ditindas ketika satu generasi (Yusuf dan saudara-saudaranya) itu telah tiada atau meninggal. Generasi penerusnya yang mengalami penderitaan. Yang menarik adalah "Ada seorang Raja Mesir yang tidak tahu sejarah dan tidak tahu peranan bangsa Israel bagi negerinya, maka raja ini pun merasa ketakutan dan menindas bangsa ini."

Inilah problem juga bagi banyak negara atau bangsa di dunia modern saat ini. Ketika pemimpin bangsa atau negara tidak mengenal sejarah bangsa atau negaranya dengan baik, maka ia dapat bertindak sewenang-wenang dan memutuskan sesuatu dengan keliru – tanpa memperhitungkan sejarah. Inilah arti penting sejarah! Maka, tak mengherankan jika Soekarno mengatakan "Jas Merah!" (Jangan Sekali-sekali Meninggalkan Sejarah), dalam pidato terakhirnya pada peringatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1966. Sekali kita berusaha meninggalkan sejarah, akan banyak penderitaan di sana.

Kembali ke Kel. 1:1-22, kita bisa melihat dinamika perintah yang diberikan Firaun:



Dari diagram di atas kita bisa menemukan beberapa fakta menarik,

1. Perintah turun dari raja Mesir (Firaun).
2. Perintah raja ini ditujukan kepada rakyat di awal narasi (ay. 9) dan pada akhir narasi pun (ay. 22) perintah raja kembali lagi kepada rakyat. Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah bingkai/*frame* yang membentuk sebuah narasi.
3. Di tengah-tengah narasi, perintah raja ditujukan kepada dua kelompok spesifik, yaitu [a] pengawas rodi, dan [b] bidan.
4. Isi perintah yang diberikan raja berkembang menjadi sangat spesifik. Jika di awal hanya dikatakan "Marilah kita bertindak bijaksana terhadap mereka" (ay. 9), di akhir (ay. 22) perintah raja makin sangat spesifik: "Lemparkanlah segala anak laki-laki yang lahir bagi orang Ibrani ke dalam sungai Nil; tetapi segala anak perempuan biarkanlah hidup".

Musa Lahir dan Diselamatkan (Keluaran 2:1-10)

Dalam perikop ini, kita bisa menemukan beberapa *point-point* penting yang dapat dijadikan pendalaman lebih lanjut. Musa lahir dari bapak dan ibu keturunan Lewi (keluarga imam). Ketika Firaun memerintahkan kepada rakyatnya untuk "melemparkan anak laki-laki Ibrani yang baru saja lahir ke Sungai Nil", hal yang sama juga terjadi pada Musa. Ketika Musa lahir dan berumur tiga bulan, Musa pun "diletakkan" di Sungai Nil. Nama "Musa" berarti 'karena aku telah menariknya dari air' dan hal ini berkaitan dengan misi Musa nantinya, ketika ia menyelamatkan orang-orang Israel dari "air" dengan menyeberani Laut Teberau (lih. Kel. 14:15-31). Maka secara implisit, nama Musa mengandung dua arti: 1. sejarah kehidupannya di masa lalu; dan 2. keputusan yang akan ia emban di masa yang akan datang.

Dalam perikop ini, kita bisa menemukan bahwa ternyata Musa diselamatkan oleh putri Firaun. Ketika Firaun meminta semua anak-anak Ibrani dibunuh, justru ada satu anak laki-laki Ibrani hidup dalam istananya (ketika ia tumbuh besar [lih. Kel. 2:10]). Dari fakta di atas, kita bisa menarik sebuah *point* menarik pada persoalan teologis mengenai dosa dan keselamatan. Di sini, dosa dan keselamatan tidak ada hubungannya dengan "garis keturunan". Di satu sisi, Firaun menjadi tanda kehadiran dari "kehancuran dan penindasan" (dosa) bagi

bangsa Israel, namun di sisi lain Putri Firaun menjadi tanda kehadiran "keselamatan" bagi bangsa Israel (diwakilkan dengan tokoh Musa). Dosa Firaun tidak turun begitu saja kepada putrinya. Ini soal pilihan!

Musa Diutus Tuhan (Keluaran 2:23-4:17)

Dari berbagai kisah panggilan para nabi, kita bisa menyimpulkan paling tidak ada lima elemen literatur di dalamnya⁴:

1. Konfrontasi : Ada sebuah situasi yang penuh persoalan, masalah atau krisis, dan Tuhan hadir untuk *berkonfrontasi* dengan situasi tersebut dan nabi juga hadir di sana.
2. Perutusan : Kata-kata kunci yang digunakan di sini adalah "mengutus" dan "pergi". Di sini, Tuhan mengutus orang pilihan-Nya (nabi) untuk melakukan misi atau perutusan yang diinginkan Tuhan.
3. Penolakan/ Keragu-raguan : Hal ini terjadi dari pihak orang yang diutus, yang sering kali merasa bahwa dirinya tidak layak atau tidak mampu untuk perutusan tersebut.
4. Jaminan : Tuhan selalu memberikan jaminan-Nya pada orang yang diutus-Nya dan sering kali menggunakan *formula*, "Aku akan menyertaimu".
5. Tanda : Tuhan memberikan konfirmasi atas perutusan-Nya melalui tanda-tanda yang diberikan-Nya.

Berdasarkan lima elemen itulah kita akan membahas kisah panggilan Nabi Musa.

1. Konfrontasi (Kel. 3:7-9)

⁷Dan TUHAN berfirman: "Aku telah *memperhatikan* dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah *mendengar* seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku *mengetahui* penderitaan mereka. ⁸Sebab itu Aku telah *turun untuk melepaskan* mereka dari tangan orang Mesir dan *menuntun* mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang

4 Cf. N. Habel, "The Form and Significance of the Call Narratives", *Zeitschrift für die Alttestamentliche Wissenschaft*, Vol. 77, (Berlin: De Gruyter, 1965), 297-323. G. Fischer, *Jahwe unser Gott: Sprache, Aufbau und Erzähltechnik in der Berufung des Mose (Ex 3-4)*, Vol 91, (Fribourg: Vandenhoeck & Ruprecht, 1989), 47-53. Fischer, G. & M. Hasitschka, *Sulla tua parola: Vocazione e sequela nella Bibbia* (Bibbia e Preghiera 32), (Roma: 1998), 14-15.

berlimpah-limpah susu dan madunya, ke tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus. "Sekarang seruan orang Israel telah sampai kepada-Ku; juga telah Kulihat, betapa kerasnya orang Mesir menindas mereka."

- a. Kata-kata kunci:
memperhatikan, mendengar, mengetahui, turun, lihat, melepaskan, menuntun keluar
- b. Penjelasan:
Ada sebuah situasi yang penuh penderitaan, di mana Bangsa Israel ditindas di Mesir dan Tuhan hadir untuk berkonfrontasi dengan situasi tersebut dengan memperhatikan, mendengar, mengetahui, turun, dan melihat langsung penderitaan mereka dan berusaha menuntun mereka keluar dari penindasan.

2. Perutusan (Kel. 3:10)

¹⁰"Jadi sekarang, *pergilah, Aku mengutus engkau* kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir."

- a. Kata-kata kunci:
Pergilah, Aku mengutus engkau
- b. Penjelasan:
Kata-kata kunci yang digunakan di sini adalah "mengutus" dan "pergi". Di sini, Tuhan mengutus orang pilihan-Nya (Sang Nabi) untuk melakukan misi atau perutusan yang diinginkan Tuhan untuk datang ke Firaun untuk membawa umat-Nya (bangsa Israel) keluar dari Mesir.

3. Penolakan/Keragu-raguan (Kel. 3:11.13; 4:1.10.13)

¹¹Tetapi Musa berkata kepada Allah: "*Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?*" ¹³Lalu Musa berkata kepada Allah: "*Tetapi apabila aku mendapatkan orang Israel dan berkata kepada mereka: Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, dan mereka bertanya kepadaku: bagaimana tentang nama-Nya? apakah yang harus kujawab kepada mereka?*"

[...]

¹Lalu sahut Musa: "*Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku, melainkan berkata: Tuhan tidak menampakkan diri kepadamu?*"

[...]

¹⁰Lalu kata Musa kepada TUHAN: "Ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara, dahulu pun tidak dan sejak Engkau berfirman kepada hamba-Mu pun tidak, sebab aku berat mulut dan berat lidah."

[...]

¹³Tetapi Musa berkata: "Ah, Tuhan, utuslah kiranya siapa saja yang patut Kauutus."

a. Kata-kata kunci:

Siapakah aku ini? Apakah yang harus kujawab kepada mereka? Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku? Ah, Tuhan, aku ini tidak pandai bicara! Aku berat mulut dan berat lidah! Ah, Tuhan, utuslah kiranya siapa saja yang patut Kauutus!

b. Penjelasan:

Musa telah diutus dan merasa bahwa dirinya tidak layak dan pantas untuk perutusan tersebut. Hal ini tampak dari ungkapan-ungkapan yang keluar dari mulut-Nya. Misalnya: Siapakah aku ini? Aku ini tidak pandai bicara! dlsb.

4. Jaminan (Kel. 3:12.14-22; 4:2-9.11-12.14-17)

¹²Lalu firman-Nya: "Bukankah Aku akan menyertai engkau? Inilah tanda bagimu, bahwa Aku yang mengutus engkau: apabila engkau telah membawa bangsa itu keluar dari Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini."

¹⁴Firman Allah kepada Musa: "AKU ADALAH AKU." Lagi firman-Nya: "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu."

¹⁵Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa: "Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu: itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun. ¹⁶Pergilah, kumpulkanlah para tua-tua Israel dan katakanlah kepada mereka: TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Ishak dan Yakub, telah menampakkan diri kepadaku, serta berfirman: *Aku sudah mengindahkan kamu, juga apa yang dilakukan kepadamu di Mesir.*

¹⁷Jadi Aku telah berfirman: *Aku akan menuntun kamu keluar dari kesengsaraan di Mesir menuju ke negeri orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus, ke suatu negeri yang berlimpah-*

limpah susu dan madunya. ¹⁸Dan bilamana mereka mendengarkan perkataanmu, maka engkau harus beserta para tua-tua Israel pergi kepada raja Mesir, dan kamu harus berkata kepadanya: TUHAN, Allah orang Ibrani, telah menemui kami; oleh sebab itu, izinkanlah kiranya kami pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami. ¹⁹Tetapi Aku tahu, bahwa raja Mesir tidak akan membiarkan kamu pergi, kecuali dipaksa oleh tangan yang kuat. ²⁰Tetapi Aku akan mengacungkan tangan-Ku dan memukul Mesir dengan segala perbuatan yang ajaib, yang akan Kulakukan di tengah-tengahnya; sesudah itu ia akan membiarkan kamu pergi. ²¹Dan Aku akan membuat orang Mesir bermurah hati terhadap bangsa ini, sehingga, apabila kamu pergi, kamu tidak pergi dengan tangan hampa, ²²tetapi tiap-tiap perempuan harus meminta dari tetangganya dan dari perempuan yang tinggal di rumahnya, barang-barang perak dan emas dan kain-kain, yang akan kamu kenakan kepada anak-anakmu lelaki dan perempuan; demikianlah kamu akan merampasi orang Mesir itu."

[...]

a. Kata-kata kunci:

Bukankah Aku akan menyertai engkau?

Aku sudah mengindahkan kamu

Aku akan menuntun kamu keluar dari kesengsaraan di Mesir

Aku akan mengacungkan tangan-Ku dan

memukul Mesir dengan segala perbuatan yang ajaib

b. Penjelasan:

Tuhan selalu memberikan jaminan-Nya pada orang yang diutus-Nya dan pada perikop ini menggunakan *formula*: "Aku akan menyertaimu; Aku sudah mengindahkan kamu; Aku akan menuntun kamu keluar dari kesengsaraan di Mesir; Aku akan mengacungkan tangan-Ku dan memukul Mesir dengan segala perbuatan yang ajaib."

5. Tanda (Kel. 4:2-9.17)

4:2 TUHAN berfirman kepadanya: "Apakah yang di tanganmu itu?" Jawab Musa: "Tongkat." ³Firman TUHAN: "Lemparkanlah itu ke tanah." Dan ketika dilemparkannya ke tanah, maka tongkat itu menjadi ular, sehingga Musa lari meninggalkannya. ⁴Tetapi firman TUHAN kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu dan peganglah ekornya." Musa mengulurkan tangannya, ditangkapnya ular itu, lalu menjadi tongkat di tangannya ⁵"supaya mereka percaya, bahwa TUHAN, Allah nenek moyang mereka, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub telah menampakkan diri kepadamu."

⁶Lagi firman TUHAN kepadanya: "Masukkanlah tanganmu ke dalam bajumu." Dimasukkannya tangannya ke dalam bajunya, dan setelah ditariknya ke luar, maka tangannya kena kusta, putih seperti salju. ⁷Sesudah itu firman-Nya: "Masukkanlah tanganmu kembali ke dalam bajumu." Musa memasukkan tangannya kembali ke dalam bajunya dan setelah ditariknya ke luar, maka tangan itu pulih kembali seperti seluruh badannya. ⁸"Jika mereka tidak percaya kepadamu dan tidak mengindahkan tanda mujizat yang pertama, maka mereka akan percaya kepada tanda mujizat yang kedua. ⁹Dan jika mereka tidak juga percaya kepada kedua tanda mujizat ini dan tidak mendengarkan perkataanmu, maka engkau harus mengambil air dari sungai Nil dan harus kaucurahkan di tanah yang kering, lalu air yang kauambil itu akan menjadi darah di tanah yang kering itu." [...]

- a. Kata-kata kuncinya:
tongkat, tanah, ular, tangan, baju, kusta, tanda mukjizat, air dari Sungai Nil, tanah yang kering, darah
- b. Penjelasan:
Tuhan memberikan konfirmasi atas keputusan-Nya melalui tanda-tanda yang diberikan-Nya. Dalam perikop ini, ada beberapa tanda mukjizat yang diberikan Tuhan kepada Musa: [1] tongkat menjadi ular; [2] tangan yang tadinya sehat-sehat saja lalu menjadi kusta; dan [3] air menjadi darah. Ini semua menjadi tanda yang diberikan Tuhan untuk menegaskan panggilan-Nya kepada Musa.

Penutup

Setelah membaca perikop-perikop di atas, paling tidak kita bisa menemukan beberapa rangkuman, yang dapat memperkaya pembacaan kita mengenai Musa dan bangsa Israel. *Pertama*, bangsa Israel berada di tanah asing (Mesir) dimulai dari perselisihan antar-saudara: Yusuf dijual oleh saudara-saudaranya sendiri ke tangan orang asing (orang Ismael yang datang dari Gilead) dan ia dibawa ke negeri asing (Mesir). *Kedua*, perselisihan ini ternyata bermula dari rasa benci dan iri hati karena ada yang merasa lebih dicintai oleh ayahnya dan yang lain tidak. *Ketiga*, mimpi dan tafsir atas mimpi adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya juga bisa menjadi *netral*. Yang lebih penting adalah [a] reaksi/tanggapan atas *mimpi* atau [b] reaksi/tanggapan atas *tafsirannya* – butuh kebijaksanaan tersendiri di sini karena jika rasa *benci* dan *iri hati* yang menguasai, maka kejatuhan dapat berasal dari sana juga.

Keempat, penindasan bisa dimulai dengan ketidaktahuan akan sejarah – Raja (Firaun) baru muncul, namun ia tidak mengenal siapa Yusuf dan keturunannya. Selain itu, ada rasa *takut* yang menyelimutinya – bahwa orang-orang Ibrani mulai bertambah banyak dan menjadi ancaman baginya. Dari rasa “takut” itulah “penindasan” pun dimulai. *Kelima*, Allah tidak tinggal diam atas penderitaan umat-Nya. Ia punya rencana yang indah bagi umat-Nya. Dengan kisah kelahiran Musa, di sanalah keselamatan sebuah bangsa dimulai.

Keenam, Allah memanggil dan memilih Musa⁵ dengan tidak mudah – ada penolakan dan keragu-raguan dari pihak Musa. Namun, Allah tetap memilihnya. *Ketujuh*, kejatuhan sebuah bangsa dapat dimulai dengan satu pribadi – Yusuf yang dibuang oleh saudara-saudaranya; dan di lain pihak, keselamatan sebuah bangsa juga dapat dimulai dengan kehadiran seorang pribadi, yaitu Musa yang penuh keraguan namun dipanggil Allah. *Kedelapan* (yang terakhir dan tak kalah pentingnya), Allah mencintai umat-Nya, Ia selalu berusaha untuk menyelamatkan umat-Nya, dan inisiatif keselamatan selalu datang daripada-Nya.

Daftar Pustaka

- Fischer, Georg. 1989. *“Jahwe unser Gott: Sprache, Aufbau und Erzähltechnik in der Berufung des Mose (Ex 3-4)”*. Orbis Biblicus et Orientalis. Vol 91. Fribourg: Vandenhoeck & Ruprecht.
- Fischer, Georg, dkk. 2017. *Bibel* (Terjemahan oleh T. Krispurwana Cahyadi SJ). Yogyakarta: Kanisius.
- Fischer, G. & M. Hasitschka. 1998. *Sulla tua parola: Vocazione e sequela nella Bibbia (Bibbia e Preghiera 32)*. (Roma: Apostolato della Preghiera, 1998), 14-15.
- Karman, Yonky. 2004. *Bunga Rampai Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- McDonald, L. M. & Sanders, J. A., 2002. “The Notion and Definition of Canon” in *The Canon Debate*, Massachusetts: Hendrickson Publishers.

5 Pertanyaannya: “Mengapa Allah memilih Musa?” Jawabannya bisa dilihat pada Kel. 2:11-22, yang intinya adalah bahwa Musa adalah seseorang yang penuh dengan rasa iba dan perhatian pada orang-orang yang ditindas.